

Pengaruh *Locus of Control* Terhadap *Fear of Success* Pada Karyawan Wanita di PT Multi Malindo Mandiri Medan

**Lusinta Rehna Ginting¹, Billy Tandi Wijaya², Sri Hartini³,
Marsela Giovani Aritonang⁴**

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Email: lusintarehnaginting@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap *fear of success* karyawan wanita di PT Multi Malindo Mandiri Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan variabel tergantung adalah *fear of success* dan variabel bebas adalah *locus of control*. Sampel penelitian adalah 90 orang karyawan wanita PT Multi Malindo Mandiri Medan. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen berupa skala sikap Likert. Penelitian ini mendapati bahwa *locus of control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success*. Adanya hubungan positif yang signifikan antara *internal locus of control* dengan *fear of success*. Terdapat hubungan yang signifikan antara *external locus of control* dengan *fear of success*. *Fear of success* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya, *internal locus of control* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya serta *external locus of control* subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif yang diberikan variabel *locus of control* terhadap *fear of success* adalah sebesar 55.9 persen, selebihnya 44.1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti *self-control*, *self-efficacy*, *procrastination*, *self-regulation* dan motivasi berprestasi.

Kata Kunci: Locus of Control, Fear of Success, Wanita

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of locus of control on the fear of success of female employees at PT Multi Malindo Mandiri Medan. The research method used is quantitative research method with dependent variable is fear of success and independent variable is locus of control. The research sample was 90 female employees of PT Multi Malindo Mandiri Medan. The data collection method uses an instrument in the form of a Likert attitude scale. This study found that locus of control can be a predictor to predict fear of success. There is a significant positive relationship between internal locus of control and fear of success. There is a significant relationship between external locus of control and fear of success. Fear of success of research subjects is higher than the population in general, internal locus of control of research subjects is higher than the population in general and external locus of control of research subjects is higher than the population in general. The results showed that the effective contribution given by the locus of control variable to fear of success was 55.9 percent, the remaining 44.1 percent was influenced by other factors not studied such as self-control, self-efficacy, procrastination, self-regulation and achievement motivation.

Keywords: Locus of Control, Fear of Success, Woman

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu organisasi sangat bergantung pada bagaimana organisasi tersebut mengelola sumber daya manusia yang dimilikinya. Karyawan merupakan aset penting yang menjalankan aktivitas utama organisasi dan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Hasibuan (2002) menyebutkan bahwa karyawan adalah setiap orang yang menyediakan jasa baik dalam bentuk pikiran maupun tenaga dan mendapatkan kompensasi yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, kesuksesan organisasi tidak hanya ditentukan oleh teknologi atau sistem, tetapi juga oleh karyawan yang kompeten dan sejahtera secara psikologis dan sosial.

Dalam konteks ini, peran perempuan dalam dunia kerja menjadi isu penting. Meskipun jumlah perempuan dalam angkatan kerja meningkat, partisipasi mereka dalam posisi pengambilan keputusan masih sangat rendah. Data menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam politik dan pemerintahan bahkan mengalami penurunan sejak Pemilu 1987 hingga 1999, dari 13% menjadi hanya 9% (Rahayu dkk., 2002). Rendahnya partisipasi perempuan di tingkat strategis ini menunjukkan adanya hambatan struktural dan kultural yang masih kuat dalam mengakui dan mendukung peran perempuan sebagai pengambil keputusan di sektor publik maupun privat.

Perempuan bekerja, baik yang sudah menikah maupun belum, menghadapi berbagai tekanan sosial. Wanita menikah sering kali dihadapkan pada konflik peran antara tanggung jawab rumah tangga dan karier. Menurut Santrock (1995), mereka mengalami stres akibat tuntutan ganda, mulai dari pekerjaan profesional hingga kewajiban sebagai istri dan ibu. Wanita lajang pun mengalami tantangan, terutama ketika mengambil posisi atau pekerjaan yang dianggap "maskulin", sehingga sering kali mendapat penolakan sosial (Miller, J. B. 1976). Tekanan-tekanan ini menimbulkan kecemasan dan ketakutan tersendiri terhadap keberhasilan.

Kondisi tersebut mendorong munculnya fenomena *fear of success*, yaitu ketakutan individu untuk meraih kesuksesan karena dampak sosial dan psikologis yang menyertainya. Menurut Irwan (2010), perasaan bersalah, takut ditolak, atau dianggap egois adalah beberapa bentuk reaksi yang muncul ketika perempuan mendekati keberhasilan. Konflik antara motivasi berprestasi dan nilai-nilai tradisional gender menjadi akar dari munculnya *fear of success*, di mana wanita merasa kesuksesan dapat mengancam keharmonisan rumah tangga atau status sosialnya sebagai perempuan.

Salah satu faktor psikologis yang berkaitan erat dengan *fear of success* adalah *locus of control*, yaitu keyakinan individu terhadap kendali atas hasil yang diperoleh dalam hidupnya. Rotter (1966) membedakan locus of control menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Individu dengan locus of control internal percaya bahwa hasil hidup ditentukan oleh usaha dan keputusan mereka sendiri, sementara mereka yang memiliki locus eksternal percaya bahwa nasib atau faktor luar seperti orang lain

lebih menentukan hasil hidup. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi internal locus of control, maka semakin rendah kecenderungan fear of success (Siburian, E. 2014).

Selain locus of control, *fear of success* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi berprestasi, gender, situasi kompetitif di tempat kerja, serta atribusi terhadap keberhasilan. Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa wanita dengan motivasi berprestasi tinggi namun locus of control eksternal lebih rentan mengalami *fear of success* (Fitria, D. 2006). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana internalisasi kendali (locus of control) dapat membantu perempuan mengatasi hambatan psikologis tersebut. Berdasarkan fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul: "Pengaruh Locus of Control terhadap Fear of Success pada Karyawan Wanita di PT Multi Malindo Mandiri Medan."

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian *Fear Of Success*

Horner dalam Matlin (1987), menyatakan bahwa ketakutan untuk sukses adalah ketakutan akan kesuksesan terutama pada wanita dalam situasi kompetisi berprestasi yang akan membawa akibat yang tidak menyenangkan seperti kehilangan feminitas, penolakan sosial dan ketidakpopuleran. Ketakutan untuk sukses juga merupakan penghambat bagi kemampuan, aspirasi dan serta potensi yang ada pada diri wanita tersebut.

Walsh dalam Basarah (1989), menyatakan bahwa ketakutan sukses adalah suatu disposisi laten dari kepribadian yang berhubungan dengan identitas peran jenis kelaminnya. *Fear of success* dipandang sebagai hal yang telah ada pada pribadi yang tidak terlihat namun dapat muncul pada situasi-situasi tertentu.

Sedangkan menurut Pauludi dalam Kurnia (2005), ketakutan untuk sukses bukan merupakan disposisi laten dari kepribadian tapi hal yang ditimbulkan melalui suatu situasi tertentu. Ketakutan untuk sukses tidak ada dalam diri wanita melalui pola asuh orangtua tetapi muncul oleh interaksi maupun evaluasi terhadap keadaan dan reaksi dari lingkungan terhadap kesuksesan seorang wanita.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan ketakutan untuk sukses adalah ketakutan akan kesuksesan yang memproyeksikan keyakinan dalam situasi kompetisi berprestasi pada seseorang yang akan membawa dampak negatif seperti kehilangan kepribadian, penolakan sosial dan ketidakpopuleran.

2. Faktor-faktor *Fear of Success*

Adapun faktor-faktor takut akan Kesuksesan (*fear of success*) antara lain:

a. *Locus Of Control*

Locus of Control memiliki hubungan dengan *fear of success* hal ini sejalan dengan penelitian Arisandy (2015), adalah *locus of control*. Berdasarkan hasil penelitian terhadap wanita TNI Angkatan Darat Paldam di Palembang dengan

subjek penelitian berjumlah 135 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *locus of control* terhadap *fear of success*.

b. Atribusi Kesuksesan

Atribusi kesuksesan memiliki hubungan dengan *fear of success* hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Alimatus (2011), tentang hubungan atribusi kesuksesan dimana sampel penelitian sebanyak 149 orang karyawan swasta. Dengan hasil penelitian menyatakan adanya hubungan antara atribusi kesuksesan dengan *fear of success*.

c. Situasi Kompetisi Kerja

Situasi kompetisi kerja memiliki hubungan dengan *fear of success* hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2011), tentang hubungan situasi kompetisi kerja dimana sampel penelitian sebanyak 40 orang pegawai PD BPR BKK. Dengan hasil penelitian menyatakan adanya hubungan yang positif antara situasi kompetisi kerja dengan *fear of success*.

d. Aktualisasi Diri

Aktualisasi Diri memiliki hubungan dengan *fear of success* dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2010), tentang aktualisasi diri dan dukungan sosial terhadap ketakutan akan sukses. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 wanita karir. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aktualisasi diri dengan *fear of success*.

e. Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki hubungan dengan *fear of success* dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2010), tentang aktualisasi diri dan dukungan sosial terhadap ketakutan akan sukses. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 wanita karir. Dengan hasil penelitian menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *fear of success*.

3. Penyebab *Fear of Success*

Horner dalam Naulym (2003) menyatakan bahwa ketakutan untuk sukses lebih merupakan karakteristik wanita dibandingkan pria, namun tidak semua wanita memiliki ketakutan untuk sukses. Ada dua faktor yang menjadi penyebab munculnya ketakutan untuk sukses yakni dari dalam diri wanita itu sendiri dan keadaan di luar dirinya (lingkungan).

a. Dari dalam Diri Individu

Dinyatakan oleh Horner dalam Naulym (2003) perbedaan individu dalam derajat takut sukses tidak termanifestasi dalam perilaku kecuali jika ditimbulkan oleh harapan konsekuensi yang negatif akan mengikuti suatu sukses. Keadaan seperti ini tampil pada situasi prestasi. Situasi prestasi merupakan situasi dimana tampilnya kemauan kepemimpinan dan intelektual dievaluasi berdasarkan suatu standar keunggulan tertentu dan juga tampil

dalam situasi kompetisi. Oleh karena itu Horner menambahkan bahwa takut sukses lebih besar pada wanita di dalam situasi yang kompetitif dengan situasi yang bukan kompetitif, terutama harus berkompetisi dengan pria. Hurlock (1990) menyatakan bahwa wanita yang memiliki peran jenis kelamin tradisional cenderung memandang diri dan kemampuannya lebih rendah daripada pria. Jadi jika ia dihadapkan pada situasi kompetisi terhadap pria timbul kecemasan pada dirinya.

b. Dari Luar Individu

Menurut Horner dalam Nauly (2003), takut sukses lebih merupakan karakteristik dari wanita yang memiliki orientasi berprestasi dan kemampuan yang tinggi. Pada wanita orientasi berprestasi yang rendah serta kemampuan yang kurang, kesuksesan merupakan suatu hal yang sulit untuk diraih dan bukan merupakan tujuan baginya untuk bekerja, sehingga wanita tidak terlalu mempermasalahkan tentang sukses. Sebaliknya dengan wanita yang memiliki kemungkinan untuk diraih, artinya jika mereka mau berprestasi ada cara agar mereka dapat meraih prestasi tersebut. Bahkan pada sebagian wanita prestasi merupakan suatu tujuan untuk diraih. Melalui keadaan inilah konflik terjadi antara keinginan mereka untuk meraih prestasi, namun dihadapkan pada konsekuensi yang negatif dari kesuksesan tersebut. Berdasarkan penelitiannya Horner dalam Nauly (2003), juga menyatakan, bahwa ada wanita yang dapat lebih menunjukkan prestasinya yang tinggi jika ia bekerja sendirian, namun tidak menampilkan prestasi tersebut bila wanita berada dalam situasi kompetisi dengan pria. Menurut Bardwick dalam Nauly (2003) pada sebagian wanita, kesuksesan dipandang sebagai hal yang mengancam hubungan sosialnya dengan lingkungan. Kesuksesan yang diraihnya sering diikuti oleh pandangan lingkungan bahwa ia tidak sesuai dengan citranya sebagai wanita dan hal ini ditampilkan dalam bentuk penolakan sosial dari lingkungan. Keadaan ini dikuatkan oleh penelitian Mednick dalam Nauly (2003) yang mendapatkan bahwa takut sukses lebih rendah pada wanita kulit hitam, dimana pada masyarakatnya kesuksesan bukanlah monopoli hanya peranan pria.

4. Pengertian *Locus Of Control*

Rotter (1983), menyatakan bahwa *locus of control* adalah suatu hal yang dipastikan memberikan kontribusi terhadap kualitas kinerja pada seseorang, yaitu respon awal sebagai dasar dari respon yang akan dilakukan selanjutnya.

Lefcourt (1984), menyatakan bahwa *Locus of control* merujuk kepada suatu kepercayaan bahwa seseorang dapat mengontrol suatu peristiwa kehidupan dengan kemampuannya sendiri. Robbins (2007), menyatakan bahwa *Locus of Control* didefinisikan sebagai persepsi seseorang tentang sumber nasibnya. Sedangkan Habeeb (2016), menyatakan *locus of control* merupakan mencakup gagasan bahwa individu sepanjang hidup mereka, menganalisis peristiwa sebagai hasil dari perilaku

mereka atau mereka percaya bahwa peristiwa tersebut merupakan hasil dari kebetulan, nasib atau kekuatan di luar kendali mereka.

Menurut Ewen (2003), *locus of control* didefinisikan sebagai sejauh mana individu percaya bahwa imbalan dan hukuman yang didapat tergantung terutama pada perilaku individu itu sendiri (internal), atau sebaliknya hanya tergantung pada kebetulan dan tindakan dari orang lain (eksternal). Menurut Feist dan Feist (2009), *locus of control* merupakan kepercayaan individu bahwa usaha mereka untuk mencapai tujuan berada dalam kendali mereka (internal) atau terutama disebabkan oleh peristiwa kuat seperti nasib, kebetulan, atau orang lain (eksternal).

5. Aspek-aspek *Locus Of Control*

Adapun aspek-aspek *Locus Of Control* terbagi 2 (dua) Reiss dan Mitra (1998), yaitu:

a. Aspek *Locus of Control Internal*

1) Kemampuan

Individu yang memiliki *internal locus of control* percaya pada kemampuan yang mereka miliki. Kesuksesan dan kegagalan sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka.

2) Minat

Individu yang memiliki *internal locus of control* memiliki minat yang lebih besar terhadap *control* perilaku, peristiwa dan tindakan mereka.

3) Usaha

Individu yang memiliki *internal locus of control* bersikap pantang menyerah dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengontrol perilaku mereka.

b. Aspek *Locus of Control Eksternal*

1) Keberuntungan

Individu yang memiliki *eksternal locus of control* menganggap setiap orang memiliki keberuntungan dan mereka sangat mempercayai adanya keberuntungan.

2) Pengaruh Orang Lain

Individu yang memiliki *eksternal locus of control* sangat mengharapkan bantuan orang lain dan menganggap bahwa orang yang memiliki kekuasaan lebih yang lebih tinggi dari mereka mempengaruhi perilakunya.

6. Jenis-jenis *Locus of Control*

Menurut Ryckman (2008), *locus of control* terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. *Internal Locus of Control*

Yaitu: Keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya memiliki kendali penuh atas hidupnya. Individu yang memiliki letak kendali yang berorientasi internal cenderung percaya diri menampilkan keterampilannya.

b. *External Locus of Control*

Yaitu: Keyakinan yang dimiliki individu bahwa hidupnya sangat dipengaruhi oleh hal-hal diluar dirinya. Individu yang memiliki letak kendali yang berorientasi eksternal melihat sedikit atau bahkan tidak menganggap bahwa ada hubungan antara perilakunya sendiri dengan hidupnya. Individu ini memiliki pandangan bahwa hidup mereka ditentukan oleh nasib, keberuntungan atau pengaruh dari orang lain yang lebih berkuasa.

7. Hubungan *Fear Of Success* ditinjau Dari *Locus Of Control*

Fear of success adalah ketakutan akan kesuksesan yang memproyeksikan keyakinan dalam situasi kompetisi berprestasi pada seseorang yang akan membawa dampak negatif seperti kehilangan kepribadian, penolakan sosial dan ketidakpopuleran sehingga menghambat kemampuan dan aspirasi orang tersebut.

Locus of control adalah sikap, keyakinan atau harapan umum tentang hubungan kausal antara perilaku seseorang dan konsekuensinya (Rotter, 1966). Karakteristik *locus of control* antara lain adalah karakteristik antara *internal locus control* dengan *external locus of control* menurut Crider (1983). *Locus of control* internal yang dimaksud adalah individu yang suka bekerja keras, memiliki inisiatif yang tinggi, selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah, selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, serta individu yang berpikir bahwa usaha dilakukan jika ingin berhasil. *Locus of control* eksternal yang dimaksud adalah individu yang berpikir bahwa kesuksesan yang dialami karena adanya keberuntungan dan nasib yang baik serta keberhasilan yang terjadi bukan karena usaha yang dilakukan oleh dirinya melainkan adanya kekuatan dari luar dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel-variabel yang terlibat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : *Fear of Success*
2. Variabel bebas : *Locus of Control*
 - a. *Locus of control* internal
 - b. *Locus of control* eksternal

Banyaknya sampel penelitian sebanyak 90 orang. Penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan instrumen berupa skala sikap. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Jenis validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement* (Azwar, 2007).

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah teknik Analisis Regresi dengan menggunakan program SPSS 20 for windows. Sebelum data-data yang terkumpul dianalisa, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi

yang meliputi uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Multi Malindo Mandiri Medan yang beralamat di Jl. Flores No. 26 Kel. Pandau Hilir, Kecamatan Medan Perjuangan. Berdiri pada tanggal 19 Februari 2002. Dengan golongan usaha Perdagangan Kecil dan kelembagaan Pemasok (supplier), eksportir, importir. Barang jasa dagangan utama alat mekanikal/ elektrikal/ ukur/ survey/ laboratorium/ timbangan/ khusus/ berat/ kompresor/ generator. Bahan: bangunan dan kontruksi. Memiliki karyawan tetap sebanyak 48 orang dan karyawan kontrak sebanyak 153 orang. Dimana terdiri dari pria sebanyak 111 orang dan wanita sebanyak 90 orang.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Analisis korelasi ini menggunakan bantuan SPSS *Statistics 19 for Windows*.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas sebaran menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0.05$ (Priyatno, 2013). Uji normalitas yang dilakukan, diperoleh koefisien $KS-Z = 0.748$ dengan Sig sebesar 0.630 untuk uji 2 (dua) ekor ($p > 0.05$) yang berarti bahwa nilai residual terdistribusi secara normal.

Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig (2- tailed)	P	Asumsi
<i>Fear of Success</i>					
<i>Internal Locus of Control</i>	10.85	0.887	0.411	$P > 0.05$	Nilai residual terdistribusi normal
<i>External Locus of Control</i>					

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antara dua variabel independen atau lebih. Model regresi yang baik adalah mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , berarti tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , berarti terjadi multikolinearitas (Priyatno, 2013).

Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Internal Locus of Control</i>	.974	1.026
<i>External Locus of Control</i>	.974	1.026

Berdasarkan hasil yang terlihat pada table di atas, nilai VIF dari *Internal Locus of Control* adalah 1.026 dan nilai VIF dari *External Locus of Control* adalah 1.026. Masing-masing nilai VIF tidak lebih besar dari 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel bebas yang signifikan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier terjadi korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu (Priyatno, 2013). Model regresi yang baik adalah mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Menurut Priyatno (2013), cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu dengan uji Durbin-Watson sebagai berikut :

- ✓ $1.5859 < DW < 2.3118$ = tidak terjadi autokorelasi
- ✓ $DW < 1.5859$ atau $DW > 2.4141$ = terjadi autokorelasi
- ✓ $1.5859 < DW < 1.6882$ / $2.3118 < DW < 2.4141$ = tidak ada kesimpulan

Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	Nilai Statistik	Keterangan
1.624	$1.5859 < DW < 2.3118$	Asumsi non-autokorelasi

Berdasarkan tabel di atas, nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1.624. Dengan kata lain, tidak terjadi masalah autokorelasi, maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan teknik uji koefisien korelasi Spearman's rho, yaitu mengorelasikan variabel independen dengan residualnya. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual didapat signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi problem heteroskedastisitas (Priyatno, 2011).

Adapun hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig (2-tailed)	Nilai Statistik	Keterangan
<i>Internal Locus of Control</i>	0.160	P > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>External Locus of Control</i>	0.066	P > 0.05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi dari dimensi *internal locus of control* ($p = 0.160$) dan dimensi *external locus of control* ($p = 0.066$) adalah lebih besar dari 0.05. Karena signifikansi lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

5. Hasil Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi diterima, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui *locus of control* sebagai prediktor dan *fear of success* sebagai variabel tergantung. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pernyataan Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi: *Locus of Control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success* pada karyawan PT. Multi Malindo Mandiri. Berdasarkan hasil analisis regresi secara bersama-sama, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel dengan nilai $F = 57.475$ dan $p = 0.000$. Hasil korelasi parsial menunjukkan bahwa *internal locus of control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success* dengan nilai $r = 0.692$ dan $p = 0.000$. Begitu juga dengan hasil korelasi parsial terhadap *external locus of control* menunjukkan nilai $r = 0.428$ dan $p = 0.000$ ($P < 0.05$) yang berarti bahwa *external locus of control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success*.

Adapun hasil analisa regresi dan korelasi parsial dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi

Model	F	Sig.
Regression	57.475	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi antara *locus of control* dan *fear of success*, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of Control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success* dikarenakan nilai $p < 0.05$.

Tabel 6. Hasil Analisis r Korelasi

Variabel	Sig.	Correlations Partial
<i>Internal Locus of Control</i>	.000	0.692
<i>External Locus of Control</i>	.000	0.428

Berdasarkan hasil korelasi parsial, ditemukan bahwa dimensi *internal locus of control* dan *eksternal locus of control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success* karena nilai $p < 0.05$.

Tabel 7. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	R	Std Error of The Estimate
1	.754	.569	.559		10.976

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa nilai pada *Adjusted R Square* adalah 0.559 yang berarti *locus of control* memberikan sumbangan efektif sebesar 55,9 persen terhadap *fear of success* dan sisanya 44,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pembahasan

Hasil penelitian pada 90 karyawan PT. Multi Malindo Mandiri yang menjadi subjek penelitian ini, diperoleh hasilnya bahwa pernyataan hipotesis yang berbunyi *locus of control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *Fear of Success* diterima dengan nilai $F = 57,475$ dan $P = 0.000$ dengan nilai *Adjusted R Square* yang didapat adalah 0.559. Fenomena *Fear of Success* ini terjadi disetiap bidang kehidupan manusia, termasuk dalam pekerjaan. Masalah *Fear of Success* merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan karyawan pada lingkungan yang lebih kecil (Ewen, 2003). *Trait personality* memiliki kaitan dengan *Fear of Success*, khususnya *trait personality locus of control*.

Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2015), yang secara jelas menunjukkan bahwa *locus of control* dapat menjadi prediktor untuk memprediksi *fear of success*. Arisandy (2015) yang juga dalam hasil

penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *fear of success*.

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siburian (2014), dengan mendapatkan hasil penelitian yang memiliki hubungan negative *locus of control* sebagai prediktor untuk memprediksi *fear of success*.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa korelasi parsial antara *internal locus of control* dengan *fear of success* sebesar $r = 0.592$ dan $p = 0.000$ yang artinya *internal locus of control* memiliki hubungan positif dengan *fear of success*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arisandy (2015) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara *Internal locus of control* dengan *fear of success*. Begitu juga dalam hasil penelitian ini menunjukkan *external locus of control* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fear of success* karena nilai $p = 0.395$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa *external locus of control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fear of success*.

Penyebab yang mungkin terjadi adalah individu dengan orientasi *external* dan *internal locus of control* biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Ryckman, 2008). Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa rata-rata tingkat *fear of success* pada subjek penelitian ini, cenderung lebih tinggi dari populasi pada umumnya. Dalam hal ini, subjek penelitian yang memiliki orientasi *internal* dan *external locus of control* berkemungkinan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang tingkat *fear of success* tinggi, sehingga kecenderungan mereka melakukan *fear of success* juga lebih tinggi dari populasi secara umum. Oleh karena itu, *internal* dan *external locus of control* mungkin sesuai menjadi prediktor dari *fear of success*.

Penelitian ini memperoleh koefisien determinasi *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.559. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* mempengaruhi *fear of Success* sebesar 55,9 persen sedangkan 44,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun faktor lain yang turut mempengaruhi *fear of success* seperti *self-control*, *procrastinasi*, *self-regulation*, motivasi berprestasi, dan sebagainya.

Pada penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan *fear of success*. Semakin tinggi tingkat *internal* dan *eksternal locus of control* seseorang, maka semakin tinggi tingkat *fear of success*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *internal* dan *eksternal locus of control* seseorang, maka semakin rendah tingkat *fear of success*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan variabel *locus of control* terhadap *fear of success* adalah sebesar 55,9 persen, selebihnya 44,1 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti *self-control*, *self-efficacy*, *procrastinasi*, *self-regulation* dan motivasi berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Basarah. (1989). *Sosial Komunikasi Psikologi*. Jakarta: Grasindo
- Fitria, D. (2006). "Pengaruh Gender dan Need for Achievement terhadap Fear of Success pada Karyawan." *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 5(2)
- Hasibuan, M.S.P. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Irwan, S. (2010). *Psikologi dalam Dunia Kerja*. Medan: Andalas Press
- Kurnia, E. Rachmat. (2005). *Jiwa Seorang Pemimpin*. Jakarta: Rapindo
- Matlin, M.W. (1987). *Psychology of Women*. Florida: Holt, Rinehart & Winston, Inc
- Miller, J. B. (1976). *Toward a New Psychology of Women*. Boston: Beacon Press
- Rahayu, dkk. (2002). *Pemberdayaan Perempuan dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rotter, J.B. (1966). *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. Psychological Monographs, 80(1)
- Santrock, J.W. (1995). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Siburian, E. (2014). "Hubungan antara Locus of Control dan Fear of Success pada Pedagang Wanita." *Jurnal Psikologi*, 9(1)